

**PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
DALAM MENGATASI AGRESIFITAS SISWA  
DI SMP HASANUDDIN 6 SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

Abdurrahman Muslim

111111016

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2018**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Abdurrahman Muslim

NIM : 111111016

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Judul : **PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM  
MENGATASI AGRESIFITAS SISWA DI SMP HASANUDDIN 6  
SEMARANG**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 17 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata tulis

Bidang Substansi Materi



Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag.

NIP. 19640304 199101 2 001



Hj. Mahmudah, S.Ag M.Pd.

NIP. 19701139 199803 2 001

SKRIPSI

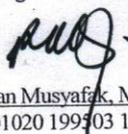
PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSLING ISLAM  
DALAM MENGATASI AGRESIFITAS SISWA  
DI SMP HASANUDDIN 6 SEMARANG

Disusun Oleh:  
**Abdurrahman Muslim**  
11111016

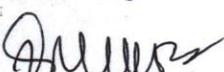
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 31 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

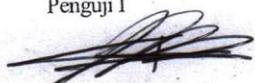
Ketua Sidang

  
Dr. Najahan Musyafik, M.A.  
NIP. 19701020 199303 1 001

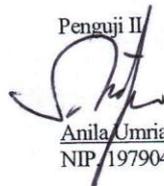
Sekretaris Sidang

  
Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19701139 199803 2 001

Penguji I

  
H. Abdul Sattar, M.Ag.  
NIP. 19730814 199803 1 0001

Penguji II

  
Anila Umriana, M.Pd.  
NIP. 19790427 200801 2 012

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

  
Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag.  
NIP. 19640304 199101 2 001

Bidang Metodologi dan Tata tulis

  
Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19701139 199803 2 001

Disahkan Oleh

Dewan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 6 Agustus 2018  
  
Dr. H. Anwarudin Pimav, Lc., M.A.  
NIP. 19610727 200003 1 001



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 7 Agustus 2018

Penulis,



*Alim*  
urrahman Muslim

NIM: 111111016

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan taufikNya kepada kita semua. Dengan bimbingan dan petunjukNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatNya.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi Strata satu (S.I) pada Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat terlaksana dengan baik, dengan judul skripsi: **“Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Agresifitas Siswa”**.

Penulis menyadari skripsi ini tidaklah mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Maryatul Kibtiyah, M.Pd., selaku Kajur dan Ibu Anila Umriana M.Pd., selaku Sekjur Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Ibu Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag., selaku wali dosen sekaligus pembimbing I dan Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag M.Pd., selaku dosen pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan ilmu dan didikan dengan penuh kesabaran.
6. Seluruh Staf TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan kemudahan dalam urusan administrasi selama penulis berada di bangku kuliah.
7. Perpustakaan Universitas dan perpustakaan Fakultas yang telah memberikan fasilitas kepada penulis, sehingga mempermudah penulis dalam mencari referensi terkait skripsi penulis.
8. Ibu Prihatin Lestari S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Hasanuddin 6 Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Bapak M. Maliki S.Pd.I., selaku Guru BK dan semua warga sekolah yang telah memberikan kemudahan dan membantu kelancaran penelitian.
10. Bapak Muhammad Sutiknan (Alm) dan Ibu Sri Rusbiyati yang selalu memberikan dukungan dan do'a yang tiada terputus serta kasih sayangnya kepada penulis.
11. Kakak saya Muhammad Syafi'i dan kedua adik saya Halimah dan Roudlotun Ni'mah, yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya untuk saya.

12. Keluarga D'Laju: Achmad Raharjo, Ulfatun Nadifah, Ayu Tri Nur Jannah, dan Mifratul Afif, yang selalu mendoakan keberhasilan dalam meraih sukses..
13. Sahabat PMII dan Keluarga Tim KKN Papua Musthofa Kamal: Mey Fitriani, Asri Rahmaningrum, Mifratul Afif, Agus Surani, Ayu Tri Nur Jannah, Abdul Ghoni, Ilham Subarkah Aditama, Fuad Arifuntaha, Achmad Raharjo, Munasir, Muntaha, Muhammad Ainun Najib, Ma'rifatul Nur Hasanah, Syafa'ah, Muhammad Zanuar Mirzaki, Anti Ani, Zenit, dan Aisyaturrohmaniyah, yang telah membuatku semangat dan tersenyum kembali ketika saya sudah mulai letih dalam mengerjakan skripsi.
14. Teman-teman seperjuangan BPI A 2011: Riyan MS, Ardi Pramudika, Ahmad Dimiyati Ihsan, Nizar Aufa, Ahmad Basar, Hikmatul Alifah, Ahmad Baydowi, Joni Iskandar, Diyah Ayuningtyas, Ida Wahyuningsih, Ida Setianingsih, Nurviyati, Puji Lestari, Puji Setiani, dkk, yang telah berjuang bersama dan memberikan dorongan serta segala bantuan dalam membantu penulisan skripsi.
15. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Dengan iringan do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam proses awal sampai akhir penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi.

## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

**“jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri”**

**(QS. Al Isro' ayat 7).**

## **PERSEMBAHAN**

**SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN** kepada:

*Bapak Muhammad Sutiknan (Alm) dan Ibu Sri Rusbiyati, orang tua tercinta yang penuh dengan tabah mengasuh dan membesarkan penulis dari kecil sampai dewasa ini, mendidik penulis hingga seperti sekarang ini, serta perjuangan dan do'anya yang tiada henti dalam keadaan apapun demi kelancaran dan kesuksesan penulis.*

*Semoga beliau selalu diberi kesehatan, umur panjang, dan selalu dalam lindungan Allah SWT.*

## ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Abdurrahman Muslim (111111016) dengan judul: "*Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Agresifitas Siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang*".

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi agresifitas siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang, membantu siswa-siswi mengatasi segala permasalahan yang sedang dialami termasuk perilaku agresif siswa, agar siswa dapat mengendalikan perilaku agresifnya yang disebabkan karena faktor terpancing emosi sesama temannya, frustrasi dan keadaan lingkungan. Supaya siswa dapat berkembang secara optimal, berperilaku baik. Sehingga visi-misi sekolah dapat terlaksana sesuai dengan harapan sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi agresifitas siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bimbingan konseling Islam. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, triangulasi, penyajian data dan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah dan siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi agresifitas siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang pada awal proses konseling siswa dituntun untuk berdzikir dengan membaca istighfar, membaca asmaul husna, membaca ayat kursi dengan tujuan untuk menentramkan hati. Siswa juga dituntun dan diarahkan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT agar terhindar dari penyakit yang merusak diri.

Kata kunci: **Bimbingan dan Konseling Islam, Agresifitas.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	9
1. Jenis dan Pendekatan .....	9
2. Sumber dan Jenis data .....	9
3. Teknik Pengumpulan Data .....	9
4. Teknik Analisis Data .....	11
F. Sitematika Penulisan .....	11

### BAB II KERANGKA TEORI

A. Bimbingan dan Konseling Islam	
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam .....	13
2. Dasar Bimbingan dan Konseling Islam .....	15
3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam .....	17
4. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam .....	18
5. Azas Bimbingan dan Konseling Islam .....	20
6. Metode Bimbingan dan Koseling Islam .....	22
7. Materi Bimbingan dan Konseling Islam .....	24
8. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam .....	25
B. Agresifitas atau Perilaku Agresif	
1. Pengertian Perilaku Agresif .....	26
2. Faktor Penyebab Perilaku Agresif .....	27
3. Bentuk-bentuk perilaku Agresif .....	29

4. Teori Perilaku Agresif .....	30
5. Mengendalikan Perilaku Agresif .....	32

### BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Hasanuddin 6 Semarang	
1. Historis SMP Hasanuddin 6 Semarang .....	33
2. Letak Geografis dan Profil SMP Hasanuddin 6 Semarang .....	33
3. Visi-Misi SMP Hasanuddin 6 Semarang .....	34
4. Struktur Organisasi SMP Hasanuddin 6 Semarang .....	34
5. Keadaan Guru dan Karyawan .....	36
6. Keadaan Siswa .....	36
7. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	36
8. Tata Tertib SMP Hasanuddin 6 Semarang .....	37
B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di SMP Hasanuddin 6 Semarang	
1. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam .....	38
2. Upaya Guru BK Mengatasi Agresifitas Siswa .....	41
C. Agresifitas Siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang	
1. Bentuk-bentuk Agresifitas Siswa .....	42
2. Faktor Penyebab Agresifitas Siswa.....	44
3. Bentuk-bentuk Sanksi dalam Mengatasi Agresifitas Siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang .....	45

### BAB IV ANALISA DATA PENELITIAN

Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Agresifitas Siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang .....	47
---	----

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	54
B. Saran .....	55
C. Penutup .....	56

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN

### BIODATA PENULIS

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemberian bantuan atau pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan” (Azzet, 2011: 38). Adapun hal-hal yang terkait bimbingan tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Mengah dalam bab X mengenai bimbingan, pada pasal 27 ayat 1 dan 2. Dalam pasal 27 ayat 1 dinyatakan bahwa: bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Pada pasal 27 ayat 2 dinyatakan bahwa: bimbingan diberikan oleh guru pembimbing (Prayitno, 2009: 30).

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, bukan semata-mata terletak ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan atau ketentuan dari atas), namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual).

Lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan pornografi di televisi dan internet, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tidak terkontrol, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, serta degradasi moral orang dewasa sangat mempengaruhi perilaku atau gaya hidup konseli (terutama remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran, minum-minuman keras, menjadi pecandu narkoba atau NAPZA (Narkotika Alkohol Psikotropika Zat Adiktif), kriminalitas dan pergaulan. Penampilan perilaku remaja seperti hal tersebut sangat tidak diharapkan, karena sangat tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam pendidikan nasional yaitu UU No. 20 Tahun 2003 (Hikmawati, 2012: 197).

Perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi masyarakat Indonesia yang dicita-citakan, seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003), yaitu; (1) berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia (3) memiliki

pengetahuan dan ketrampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian dan mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperative (yang mengharuskan) bagi semua tingkatan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu kearah pencapaian tujuan pendidikan tersebut (Kartadinata, 2008: 9). Untuk menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan di atas, adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administrasi dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar akan tetapi tidak terampil dalam aspek kepribadian.

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, sehingga Allah SWT menghargai dan memberikan derajat yang lebih kepada orang-orang yang beriman yang memiliki ilmu pengetahuan. Sebagaimana firmanNya dalam Al-Qura'an surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Kementrian Agama RI, 2013: 490).*

Ayat ini menjelaskan bahwa suatu tugas bagi sekolah untuk membimbing dan membantu menyelesaikan masalah kesukaran yang terdapat pada diri siswa. Siswa

merupakan generasi muda, penerus bangsa, merupakan obyek pendidikan haruslah mendapatkan perhatian yang serius. Karena siswa SMP merupakan golongan usia remaja mempunyai sifat-sifat khas, masa remaja adalah masa bergejolak berbagai macam perasaan yang kadang-kadang satu sama lain bertentangan sehingga remaja menjadi terombang-ambing antara berbagai macam perasaan yang bertentangan (Arifin, 1984: 79).

Siswa yang mengalami kondisi yang disebutkan di atas sangat diperlukan adanya bimbingan atau nasehat dari orang tua dan juga sekolah yang dalam ini guru BK yang memberikan layanan bimbingan dan konseling. Apabila remaja yang jiwanya masih labil dan sering mempunyai permasalahan yang tidak bisa dipecahkan sendiri, jika itu tidak mendapat bimbingan yang tepat dan pelayanan yang baik dari orang tua maupun para pendidik terutama guru BK maka dalam perkembangan selanjutnya bisa berbahaya karena dikhawatirkan akan keliru mengambil sikap. Keadaan tidak puas remaja sering membuat ulah yang melanggar norma-norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat maupun sekolah, yang sering dikenal dengan istilah agresifitas.

Secara definisi, agresifitas adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar norma, baik norma hukum maupun norma sosial yang telah dilakukan oleh anak (Simanjuntak, 1984: 95). Dalam konteks ini berbagai kasus banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak perilaku anak yang menimbulkan kegelisahan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Agresifitas remaja dapat timbul karena pengaruh lingkungan sekitar dan yang lebih berpengaruh adalah lingkungan keluarga yang merupakan komunitas sosial yang terdekat dan yang terkecil (Sudarsono, 2005: 2). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَجَسَّانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجِجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani*

*atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"* (Hadits Shohih Bukhari no. 1296)

Hadits ini menjelaskan bahwa orang tua yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anaknya. Selama mereka berada dalam lingkungan keluarga, sedangkan di sekolah sudah ada petugas khusus yaitu guru BK yang bertugas memberikan pelayanan kepada siswa yang sedang mengalami masalah seperti masalah pribadi dan masalah keluarga atau agresifitas yang sedang dilakukan oleh siswa karena siswa belum tentu bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu yang tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan bahkan perlu mutlak adanya, terutama bila dilihat keadaan sekolah yang menunjukkan betapa pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah untuk memberikan bantuan kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

SMP Hasanuddin 6 Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama, yang tidak terlepas dari masalah-masalah yang ada di dalamnya. Banyak siswa yang melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah. Diantaranya, kehadiran siswa di sekolah tidak tepat waktu, sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak memakai seragam: tidak memakai topi saat upacara, baju seragam tidak ada bed, celana, ikat pinggang, dan sepatu tidak standar, keadaan rambut tidak rapi; rambut panjang, rambut bercat merah dan rambut bergaya, membawa barang-barang tanpa rekomendasi guru/sekolah seperti HP dan media yang terlarang lainnya, membuat gaduh/ramai di dalam kelas, membolos pada saat jam pergantian pelajaran, bersikap asosial dan amoral di lingkungan sekolah seperti; berkelahi, bersikap tidak sopan terhadap guru, dan tidak menghargai sesama teman dan membuang sampah di sembarang tempat (Pra Riset, 17/01/2015).

Ibu Prihatin Lestari, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan: "Secara kuantitas bentuk perilaku agresif yang terjadi di SMP Hasanuddin 6 Semarang masih tergolong kenakalan yang ringan yang pada umumnya terjadi di kalangan remaja karena rata-rata perilaku tersebut dilakukan untuk mencari jati diri". Dari 209 siswa intensitas tertinggi melakukan perilaku agresif terjadi pada siswa kelas VIII yang hampir siswa laki-lakinya melakukan perilaku agresif, diantara perilaku agresif yang sering dilakukan adalah: melontarkan kata-kata yang tidak baik, menghina teman dengan sebutan nama orang tua, menyindir teman, melakukan tindakan fisik seperti mencubit,

memukul, mendorong, bertengkar dengan sesama teman. Perbuatan yang demikian adalah salah satu bentuk perilaku eksklusif (keluar) dari aturan dan norma-norma yang berperilaku yang sering mendapat sorotan dan perhatian dari orang lain. Maka pada tingkat SMP sangat membutuhkan bimbingan dan konseling yang dapat menenangkan kegoncangan-kegoncangan batinnya, karena mereka sangat peka terhadap pengaruh faktor-faktor ekstern, baik yang negatif maupun positif.

Perilaku menyimpang dalam bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah merupakan permasalahan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar dan menghambat perkembangan kepribadian siswa, oleh karena itu perlu adanya bimbingan konseling sekolah yaitu dengan mencari faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya tindakan pelanggaran setelah jelas barulah diambil langkah-langkah penanggulangannya.

Guru BK mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu mengatasi perilaku menyimpang pada siswa khususnya agresifitas siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru BK perlu menggunakan strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Karena dengan nilai-nilai Islam, siswa diharapkan mampu memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga hubungan yang baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi agresifitas siswa. Hal itu berdasarkan keingintahuan peneliti tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi agresifitas siswa di SMP hasanuddin 6 Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi agresifitas siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi agresifitas siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang.
2. Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

- a. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan, terutama pengembangan keilmuan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Semarang yang berkaitan dengan agresifitas siswa yang melanggar tata tertib di sekolah menengah pertama/sekolah sederajat.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau masukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi agresifitas siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah kajian tertentu yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka bertujuan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain, yang sejenis yang pernah dilakukan. Penelitian dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Agresifitas Siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang” belum pernah dilakukan, meskipun demikian terdapat beberapa hasil penelitian kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil-hasil penelitian ini antara lain:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Arif Budi Mulyono pada tahun 2008, dengan judul *Peran aktif guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa (studi kasus di SMA 8 Semarang)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Kenakalan yang ada dalam lingkungan sekolah terjadi karena berbagai faktor yang mendukung yang ada di dalam kehidupan siswa seperti faktor pribadi, keluarga, komunitas masyarakat dan lain sebagainya. 2) Guru PAI disamping mempunyai peran dalam pembelajaran PAI di dalam kelas juga mempunyai peran aktif dalam menanggulangi kenakalan siswa.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Maftuhin Farhi pada tahun 2011, dengan judul *Problematika Dan Solusi Bimbingan Konseling Islami Terhadap Delinquency Pada Remaja (Studi Kasus di MTs N 1 Semarang)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Problem delinquency yang dilakukan oleh siswa di MTs N 1 Semarang tahun ajaran 2010/2011 tergolong dalam beberapa kriteria, yakni kriteria pelanggaran ringan, sedang dan berat. (2) Proses dan pelaksanaan bimbingan konseling Islami meliputi tiga hal. Pertama bentuk bimbingan konseling Islami yakni seorang pembimbing memberikan layanan secara perorangan, bila langsung berhadapan dengan salah seorang siswa, bentuk bimbingannya terlaksana melalui wawancara konseling, pembimbing juga dapat memberikan pelayanan secara

kelompok. (3) Solusi yang dilakukan oleh bimbingan konseling Islami sudah cukup baik, setidaknya dengan menggunakan tiga langkah tindakan yaitu preventif, represif dan kuratif. Hal ini dibuktikan selama tahun pelajaran 2010/2011 agresifitas yang terjadi tidak sampai berlarut-larut dan berkepanjangan. Tentunya dalam mengambil sikap tindakan atau keputusan secara adil dan bijaksana disesuaikan berdasarkan bentuk pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa. Ini semua tidak terlepas dari adanya tanggung jawab bersama dari semua pihak yang ada di lingkungan pendidikan mulai dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru BK, wali kelas, pendidik dan tata usaha terutama dalam menanggulangi agresifitas siswa. Selain itu MTs N 1 Semarang juga memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang sifatnya bisa menyalurkan bakat dari siswanya, sehingga potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa bisa disalurkan dengan baik dan benar.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Muhlisin pada tahun 2008, dengan judul *Pengaruh Intensitas Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja di Lingkungan Siswa MTs Darul Ulum Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. Penelitian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: Untuk menguji apakah ada pengaruh Bimbingan dan konseling Islam terhadap agresifitas remaja di lingkungan siswa itu signifikan, maka harga 0,269 dapat dikonsultasikan dengan r tabel dengan N : 45 atau derajat kebebasan  $db = 45 - 2$ . Dari tabel r-teoritik dengan N. (atau  $db=43$ ) karena harga  $r_{xy}$ nya sebesar 0,269 maka dinyatakan signifikan.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Puji Setiani pada tahun 2014, dengan judul *Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Roudlotut Tholibin, Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak*. Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam. Hasil dari penelitian ini adalah kinerja guru agama dan guru dalam mengatasi kenakalan siswa dapat diupayakan dengan tindakan berdasarkan tugas dan fungsi guru sesuai dengan tanggung jawabnya. Pemberian bantuan bimbingan yang diberikan oleh guru agama dalam mengatasi kenakalan siswa adalah memberikan bimbingan dari segi keagamaan siswa, sedangkan guru BK adalah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dari segi psikologis siswa. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa, masih tergolong kedalam kenakalan ringan yaitu masih dalam batasan melanggar tata tertib sekolah, diantaranya: membolos, mengganggu proses kegiatan belajar mengajar, kurangnya kedisiplinan. Untuk mengatasi kenakalan siswa tersebut seharusnya diperlukan hubungan kerjasama yang bersinergi antara guru agama dengan guru BK dalam

mengatasi kenakalan siswa. Namun, sinergitas kinerja antaraguruagama dan guru bimbingan dan konseling (BK) berjalan kurang efektif. Kurangnya koordinasi satu sama lain, membuat kinerja kedua belah pihak kurang maksimal.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Eko Heri Purnomo pada tahun 2010, dengan judul *Penanggulangan Kenakalan Siswa Oleh Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri I Bayat*. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat sepuluh bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri I Bayat, yaitu terlambat, merokok, memakai pakaian tidak sesuai aturan, membolos, meninggalkan pelajaran, membukagambar atau situs porno, minum-minuman keras, tawuran antar siswa, meminta uang secara paksa dan seks bebas atau seks pranikah. Berbagai bentuk kenakalan disebabkan atau oleh faktor pribadi keluarga, lingkungan dan perkembangan teknologi. Tindakan atau usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terdiridaritindakan preventif, represif dan kuratif. Secara umum tindakan yang dilakukanguru bimbingan konseling cukup berhasil menekan atau mengurangi berbagai bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri I Bayat meskipun tidak terlalu signifikan.

*Keenam*, Penelitian yang dilakukan oleh Zaenatul Khoiriyah pada tahun 2016, dengan judul: "*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengendalian Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Hasanuddin 6 Semarang (Analisis dengan Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam)*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SMP Hasanuddin 6 Semarang pada awal proses konseling siswa dituntun untuk berdzikir dengan membaca istighfar, membaca asmaul husna, membaca ayat kursi dengan tujuan untuk menentramkan hati. Siswa juga dituntun dan diarahkan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT agar terhindar dari penyakit yang merusak diri. 2) peran guru bimbingan dan konseling dalam mengendalikan perilaku agresif siswa SMP Hasanuddin 6 Semarang dengan memberikan layanan konseling individu dan konseling kelompok serta konferensi kasus.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya ada kesamaan pokok pembahasan penelitian yaitu pembahasan tentang bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah, tetapi berbeda dengan obyeknya. Penelitian ini lebih menekankan pada kajian tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi agresifitas siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2013: 6).

Penelitian ini menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling Islam, yaitu acuan kerja yang digunakan dalam melakukan pengumpulan dan analisis data selalu bertumpu pada kerangka bimbingan dan konseling Islam. Dalam hal ini adalah bimbingan dan konseling islam untuk mengatasi agresifitas siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya berasal penelitian lapangan. Studi lapangan dimaksud untuk menemukan data mengenai bimbingan dan konseling Islami. Sedangkan studi kepustakaan dimaksudkan untuk meneliti model dan proses bimbingan.

Adapun sumber dan jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam:

#### **a. Data Primer**

Sumber data primer yaitu datayang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru BK dan siswa agresif di SMP Hasanuddin 6 semarang.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2011: 91). Sumber-sumber relevan yang mendukung objek penelitian ini berdasarkan dengan bimbingan dan konseling Islam di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data (Sugiyono,

2009: 224). Adapun sebagai kelengkapan dalam pengumpulan data, peneliti akan menggali data-data tersebut dengan menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Wawancara

Metode wawancara adalah pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dilandaskan kepada tujuan penelitian. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan kepada narasumber (Arikunto, 1992: 67). Selanjutnya di dalam wawancara jenis ini terdapat unsur kebebasan dan pengarahan pembicaraan secara tegas dan mendasar, sebab dengan kebebasan akan dicapai kewajaran dan secara mekanisme dapat diperoleh secara mendalam. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi, keterangan dan pernyataan dari kepala sekolah dilakukan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum SMP Hasanuddin 6, guru BK untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SMP Hasanuddin 6, dan siswa agresif untuk mendapatkan data tentang bentuk agresifitas siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

b. Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis tentang gejala-gejala yang diselidiki (Herdiansyah, 2012: 131). Peneliti melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian dengan cara melakukan pengamatan, mendengar, mencatat secara sistematis, merekam hasil wawancara, memotret situasi dan kejadian peristiwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan sampel penelitian. Dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu yang isinya terdiri dari penjelasan-penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa-peristiwa itu dan yang ditulis dengan sengaja untuk penyiapan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut (Soewadji, 2012: 160). Metode ini peneliti gunakan untuk menghimpun data yang bersifat dokumentasi. Dalam pelaksanaannya peneliti menghimpun dokumen-dokumen seperti; dokumen

tata tertib, buku kasus, buku pernyataan, buku konsultasi BK dan orang tua, buku data siswa, buku absen khusus, buku-buku pedoman dan penunjang proses bimbingan dan konseling di SMP Hasanuddin 6 Semarang untuk mendukung data yang telah terkumpul.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori dan uraian dasar (Moleong, 2013: 131). Setelah data yang berhasil dikumpulkan dan diklarifikasi secara sistematis, selanjutnya dilakukan analisa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu (Sugiyono, 2013: 334):

- a. Data reduction atau reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya.
- b. Data display atau penyajian data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian ini kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.
- c. Data conclusion drawing/verification, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

#### **F. Sitematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam menyusun skripsi maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II, membahas mengenai kerangka teori, yang meliputi Pengertian bimbingan dan konseling Islam, dan agresifitas siswa.

BAB III, menguraikan tentang gambaran umum SMP Hasanuddin 6 Semarang, seperti sejarah, visi misi, struktur organisasi, dan gambaran umum pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

BAB IV, Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan konseling Islam dalam Mengatasi Agresifitas Siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang

BAB V, adalah penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan tentang Bimbingan dan Konseling Islam

##### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Peters dan Shertzer dalam Farid dan Mulyana mendefinisikan bimbingan sebagai: *the process of helping the individual to understand himself and his world so that he can utilize his potentialities*, sedangkan menurut Miller mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum disekolah, keluarga dan masyarakat (Farid dan Mulyono, 2010: 32). Bantuan tersebut diberikan bertujuan, berencana dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya. Bimbingan diberikan kepada individu agar ia dapat memahami dirinya, mengarahkan diri, dan kemudian merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata.

Sedangkan pengertian Konseling menurut Athur J. Jones *Counseling is talking over a problem with someone, usually but not always, one of the two has facts or experiences or abilities not possessed to the same degree by the other. The process of counseling involves a clearing up of the problem by discussion*. Secara historis konseling adalah telah adanya masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan untuk memberi nasehat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawinan, dan penasehat camping anak-anak pramuka. Kemudian nasehat itu berkembang ke bidang-bidang bisnis, manajemen, otomotif dan investasi, dan finansial. Jadi Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seseorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang selalu berubah (Willis, 2013: 13).

Dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut *al-Irsyad* atau *al-Istisyarah* dan kata bimbingan disebut *at-Taujih*, dengan demikian *Guidance and caunseling* dialihbahasakan menjadi *at-Taujih wa al-Irsyad* atau *at-Taujih wa al-Istisyarah*. Secara etimologi kata Irsyad berarti: *al-Huda, ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan dalam *Istisyarah* berarti: *talaba minh al-masyurah/an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti: meminta nasihat, konsultasi (Lubis, 2007: 79).

Hakikat Bimbingan dan Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniai Allah SWT, kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Bimbingan dan Konseling Islam adalah aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-quran dan sunnah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2014: 22). Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Islam (Alquran dan Hadist) telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.

Dalam kenyataan sekarang ini, terlebih dalam menghadapi era globalisasi banyak didapati individu-individu yang sibuk menghadapi permasalahan duniawi, juga paham materialistik, individualistik, dan sebagainya yang berpengaruh negatif dalam segi-segi kehidupan manusia, yang pada akhirnya melahirkan sikap-sikap dan perilaku manusia yang destruktif seperti sombong, kikir, zalim, ingkar, bodoh dan mau menang sendiri bahkan sampai pada perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat. Sikap dan perilaku negatif demikian jelas merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang diberikan Allah. Hal tersebut dapat terjadi karena kesalahan pendidikan dan bimbingan yang diberikan sebelumnya, disamping godaan hawa nafsu yang bersumber dari nafsu setan.

Dalam kondisi penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama yang demikian itu, individu akan menemukan dirinya terlepas hubungannya dengan Allah, meskipun hubungan dengan sesama manusia tetap berjalan dengan baik. Kondisi tersebut dapat pula mengakibatkan individu terlepas hubungannya

dengan manusia lain meskipun hubungan dengan Allah tetap terjalin. Kita juga dapat menemukan individu yang sama sekali tidak memiliki hubungan yang baik dengan Allah. Mereka yang kehilangan pegangan keagamaan adalah mereka yang memiliki masalah dalam kehidupan keagamaan khususnya. Mereka inilah yang perlu memperoleh penanganan bimbingan dan konseling agama.

Dalam kondisi yang terputus hubungan baik dengan Allah, maupun dengan sesama manusia dan lingkungan, individu tersebut merasa tidak memiliki pegangan yang kuat sebagai pedoman. Individu tersebut merasa terombang-ambing dalam kesendiriannya, ia bisa mengalami stres dan kehilangan kepercayaan dirinya. Pada saat demikian itulah diperlukan bimbingan dan konseling Islami yang berfungsi untuk mengatasi berbagai penyimpangan dalam perkembangan fitrah, sehingga individu tersebut kembali menemukan kesadaran akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang berfungsi untuk mengabdikan kepadanya, dan agar mereka kembali menjalani kehidupan keagamaannya dengan baik (Amin, 2010: 23).

## **2. Dasar Bimbingan dan Konseling Islam**

Dasar adalah pondasi atau landasan berdirinya sesuatu. Ibaratnya sebuah bangunan rumah, tanpa adanya pondasi, maka rumah itu akan mudah runtuh. Suatu tindakan diperlukan dasar sebagai tolak ukur melangkah ke suatu tujuan, sehingga tindakan tersebut dapat berjalan dengan baik, lancar dan terarah.

Dasar bimbingan dan konseling Islami adalah Al-Qur'an dan Hadits, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan Hadits dapat disitilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam. Dari Al-Qur'an dan Hadits itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan dan konseling Islam bersumber. Jika Al-Qur'an dan Hadits merupakan landasan utama yang dilihat dari asal usulnya, merupakan landasan "*aqliyah*", maka landasan lain yang digunakan bimbingan dan konseling Islami yang sifatnya "*aqliyah*" adalah filsafat dan ilmu, dalam hal ini filsafat Islami dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam (Rohim, 2001: 2)

Firman Allah dalam surat Ali-Imron ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ

الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Kementrian Agama RI, 2013: 59).

Sedangkan dalam surat An-Nahl ayat 125 berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Kementrian Agama RI, 2013: 254).

Tersirat makna yang mendalam bahwa ayat-ayat tersebut di atas tentang pelajaran bagi setiap diri muslim laki-laki maupun perempuan berkewajiban menyampaikan seruan Illahi untuk berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan yang mungkar dengan hikmah dan pelajaran yang baik, bimbingan-bimbingan yang sesuai dengan petunjuk kitab-kitabNya menuju jalan yang diridhai Allah SWT. Sebagai wujud aplikasi perintah dan ajaran di atas dapat dilaksanakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami.

Dasar yang bersumber dari Sabdi Nabi Muhammada SAW yg berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ  
رواه مسلم.

Artinya: “Dari Sa’ad Al Khudri ra. Dia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mencegah dari tangannya (dengan kekuasaan), jika tidak sanggup demikian (lantaran tidak mempunyai kekuasaan), maka dengan lidahnya (teguran dengan nasehat, dengan lisan atau tulisan), jika tidak sanggup demikian (lantaran serba lemah), maka dengan hatinya, yang terakhir ini adalah iman yang paling lemah” (An-Nawawi, 1987: 197-198).

Dari uraian diatas yang terkandung dalam AL Qur’an dan Hadist diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa bimbingan dan konseling Islami merupakan bagian dari misi dakwah yang diperintahkan Allah SWT yang mempunyai orientasi mengajak, menasehati, dan mengarahkan kepada setiap individu dalam memahami diri dan permasalahan hidup yang dihadapi dengan cara pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi psikologisnya.

### 3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

#### a. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan adalah suatu hal yang sangat penting dalam setiap tingkatan, karena akan menjadi pedoman agar suatu tindakan mempunyai arah yang pasti. Istilah Bimbingan tidak lain berarti patokan/harapan yang akan dicapai oleh suatu program bimbingan (Mapiere, 1984:203).

Secara umum bimbingan dan konseling Islami dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1994: 34).

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling Islami dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi baik agar menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

#### **b. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

Dengan merujuk tujuan umum dan tujuan khusus dari bimbingan dan konseling Islam tersebut diatas, maka menurut Thohari Musnamar fungsi bimbingan dan konseling Islam meliputi empat fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi *Preventif*

Membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

- 2) Fungsi Kuratif atau korektif

Membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

- 3) Fungsi *Preservatif*

Membantu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengundang masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).

- 4) Fungsi *Developmental*

Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya (Faqih, 2001: 37).

Berdasarkan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam, substansi layanan tersebut adalah untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi oleh siswa terutama pada masa remaja dan mencegah agar masalah yang sama tidak terulang kembali.

#### **4. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam**

Siswa dikatakan memahami dirinya jika mampu menunjukkan kemampuan, kekuatan dan kelemahan, bakat, minat dan karakter pribadi lainnya. Bimbingan dan konseling islami bertujuan agar siswa mampu mengenal, menerima diri sendiri, lingkungan secara positif dan dinamis sehingga mampu mengambil keputusan, menagmalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif.

Guru bimbingan dan konseling (BK) harus mengetahui hakekat manusia. Manusia diciptakan dalam keadaan terbaik, termulia, dan tersempurna dibandingkan makhluk lainnya. Akan tetapi, manusia memiliki hawa nafsu dan perangai buruk yang berpotensi menjerumuskannya dalam limbah kenistaan dan kesengsaraan.

Salah satu tugas guru bimbingan dan konseling adalah menunjukkan arah dan jalan yang akan di tempuh siswa. Guru bimbingan dan konseling berusaha mencegah siswanya melakukan hal-hal yang merugikan dirinya dan lingkungannya, baik keluarga, masyarakat sekitar maupun masyarakat luas. Sebagai sekolah yang berlandaskan islam, keistimewaan bimbingan dan konseling di madrasah atau sekolah adalah layanan yang berpegang pada nilai-nilai agama. Selain tata tertib yang telah diberlakukan pemerintah dan sekolah, sebab nilai-nilai agama bersifat mendasar, universal, dan mutlak (Bakran, 2004: 256).

Berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap klien atau sasaran layanan. Suatu kegiatan dalam bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan secara kontak langsung dengan sasaran layanan (klien). Dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh klien, serta dampak positif lainnya yang dimaksud diharapkan dapat secara langsung dapat dirasakan oleh klien tersebut. Dalam hal ini tujuh jenis layanan agama menjadi jenis-jenis pelayanan bimbingan konseling Islami, yaitu:

- a. Layanan orientasi agama: layanan yang memungkinkan umat mengenal dan memahami lingkungan keberagamaannya dari orang-orang yang dapat memberikan pengaruh agama untuk mempermudah orang berperan dilingkungan hidup keberagaman yang baru dimasukinya. Misalnya orang yang akan masuk Islam, sebelum mengucapkan dua kalimat syahadat adalah sangat hikmat dan bijaksana kalau diperkenalkan lebih dahulu makna dan hakikatnya dua kalimat syahadat yang diucapkan. Dengan cara demikian diharapkan orang terjauh dari sifat keterpaksaan dalam menganut agama dan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- b. Layanan informasi agama: jenis layanan yang memungkinkan umat atau orang yang beragama menerima dan memahami informasi

keberagamaannya dari sumber yang layak dipercaya untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan amal-amal keagamaan dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dan penentuan sikap dan tingkah laku keberagamaan. Layanan informasi agama bertujuan membekali umat dengan berbagai hal yang sangat berguna bagi kehidupan.

- c. Layanan bimbingan pembelajaran/pengajian agama: layanan yang memungkinkan orang bergama mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar agama yang baik, materi pengajian agama yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar agama, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar agama lainnya yang berguna bagi kehidupan keberagamaan.
- d. Layanan konseling agama perorangan: layanan yang memungkinkan mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan konselor agama dalam rangka pengentasan permasalahan agama yang dihadapi klien.
- e. Layanan konseling agama kelompok: layanan yang dimaksud untuk memungkinkan sejumlah orang yang beragama secara berjamaah memperoleh bahan dan informasi dari narasumber tertentu tentang masalah hidup keberagamaan mereka yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku keberagamaan (Jaya, 1994: 89).

## **5. Azas Bimbingan Konseling Islam**

Asas-asas atau prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam terdiri dari:

- a. Asas kebahagiaan di dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

- b. Asas fitrah

Bantuan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

- c. Asas Lillahi ta'ala

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya

dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bantuan dan konseling pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepadanya.

d. Asas Bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan.

e. Asas Kesatuan Jasmaniah Rohaniah

Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tersebut, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah semata.

f. Asas Keseimbangan Rohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk mengetahui (mendengar), untuk memperhatikan atau menganalisis (melihat dengan bantuan atau dukungan pikiran), dan menghayati (hati atau afidah dengan dukungan kalbu atau akal).

g. Asas Kemajuan Individu (eksistensi)

Bimbingan dan konseling Islami, memandang seorang individu merupakan maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.

h. Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan, pada diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya

merupakan aspek-aspek yang diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia (Faqih, 2002: 200)

i. Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

j. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi.

k. Asas Pembinaan Akhlakul Karimah

Manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia), sekaligus mempunyai sifat-sifat yang lemah.

l. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa kasih sayang dari orang lain.

m. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing sama atau sederajat.

n. Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah (Musnamar, 1992: 20).

## **6. Metode Bimbingan dan Konseling Islam**

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari meta yang berarti melalui dan hodos berarti jalan (Arifin, 1994: 43). Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktik. Dalam pembicaraan ini akan terlihat

bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling Islam akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.

Metode bimbingan dan konseling Islam berbeda halnya dengan metode dakwah. Metode dakwah meliputi: metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (Silaturrohmi).

Demikian pula bimbingan dan konseling Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung.

#### a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi: (Musnamar, 1992:49).

##### 1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya, hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

##### 2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini menurut Faqih (2001: 54). Dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok atau klien yang mempunyai masalah yang sama.
  - b) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
  - c) Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
  - d) Group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.
- b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal (Musnamar, 1992: 51).

## **7. Materi Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan dan konseling Islam berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, yang mungkin dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri, dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Jika dirinci, dengan pengelompokan, masalah- masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang:

- a. Pernikahan dan keluarga

Anak dilahirkan dibesarkan (umumnya) dilingkungan keluarga. Entah itu keluarganya intinya (ayah dan ibunya sendiri), entah itu keluarga lain, atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga disatu sisi merupakan manfaat, di sisi lain dapat mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan-kekecewaan. Dalam pada itu pernikahan dan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena

itulah maka bimbingan dan konseling Islami kerap kali amat diperlukan untuk menangani bidang ini.

b. Pendidikan

Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenal lingkungannya. Dan mana kala telah cukup usia, dalam sistem kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga formal (di sekolah). Dalam belajar (pendidikan) pun kerap kali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya. Problem-problem yang berkaitan dengan pendekatan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling Islam untuk menanganinya.

c. Sosial (Kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain. kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami (Musnamar, 1992: 41).

d. Pekerjaan (Jabatan)

Untuk memenuhi hajat hidupnya, nafkah hidupnya, dan sesuai dengan hakikatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelola alam), manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, mengembangkan karier dalam pekerjaan, dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan dan konseling Islami pun diperlukan untuk menanganinya.

e. Keagamaan

Manusia merupakan makhluk religius, akan tetapi perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Hal ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami di samping apa yang tersebut diatas (Faqih, 2001: 45).

## **8. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam**

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya menggunakan langkah-langkah yang tepat terhadap siswa, terutama mereka yang mempunyai masalah. Salahuddin (2010: 95) membagi lima tahapan

dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi:

a. Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan.

b. Langkah Diagnosis.

Langkah diagnosis, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data setelah data terkumpul ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

c. Langkah Pragnosis

Langkah pragnosis, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan dalam membimbing anak. Langkah pragnosis ini ditetapkan berdasarkan. Langkah pragnosis ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

d. Langkah Terapi

Langkah terapi yaitulangkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah pragnosis. Pelaksanaan ini tentunya memerlukan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta merupakan pengamatan yang cermat.

e. Langkah Evaluasi dan Follow up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau untuk mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi permasalahan siswa seorang guru BK harus menetapkan langkah-langkah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, agar permasalahan siswa dapat teratasi dan tujuan bimbingan dan konseling pun tercapai, adapun langkah-langkah tersebut adalah: 1) mengidentifikasi masalah siswa, 2) Diagnosis, 3) Pragnosis, 4) Pemberian bantuan atau proses bimbingan dan konseling, 5) Evaluasi dan tindak lanjut.

## B. Agresifitas atau Perilaku Agresif

### 1. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku adalah berbagai tingkah laku yang dibuat oleh organisme, makhluk hidup dalam hubungannya dengan lingkungan yang meliputi sistem lain atau organisme sekitar serta lingkungan fisik (Jacky, 2015: 17). Sedangkan Istilah agresif sering disamaartikan dengan agresi. Agresif adalah kata sifat dari agresi. Istilah agresif sering kali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang memiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agresif atau tidak dapat agresif dalam pengertian yang sesungguhnya.

Ahli psikologi sosial, yaitu Dollard and Miller menerangkan orang-orang yang frustasi marah terhadap orang-orang yang dianggap sebagai penyebab atau perantara terjadinya rasa sakit, disakiti atau dilukai, perasaannya atau kepentingannya, itulah yang dijadikan alasan oleh sementara orang untuk bertindak agresif. Agresif Menurut Baron (dikutip Koeswara, 1998) adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain. Myers juga mengatakan tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik atau verbal untuk melukai orang lain. sedangkan menurut Dollar dan Miller agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustasi. Menurut Aronson agresif adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu.

Dari berbagai perumusan agresif yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku agresif merupakan tingkah laku pelampiasan dan frustasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal (Kulsum, 2014: 241).

Jenis-jenis perilaku yang tergolong perilaku agresif diantaranya berkelahi (*fighting*), mengata-ngatai (*name calling*), *bulliying*, mempelanco (*hazing*), mengancam (*making threats*), dan berbagai perilaku intimidasi lainnya (Wilson, 2003: 197).

## 2. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain yang dilakukan secara sengaja. Sedangkan dalam kamus psikologi mengartikan aggression (agresi, penyerangan, serangan) sebagai tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda. Kekerasan dan agresi telah terjadi sejak zaman dahulu, misalnya pada peperangan dan pembunuhan. Hal ini terjadi dikarenakan manusia cenderung untuk membalas perbuatan orang lain dengan derajat agresi yang sama atau dengan derajat agresi yang lebih tinggi dari pada yang diterimanya, hal ini sering juga disebut dengan balas dendam.

Albert Bandura (dalam Hidayat, 2011: 151) mengadopsi suatu pendirian mengenai *Triadic reciprocal causation* tentang fungsi manusia merupakan hasil interaksi antara perilaku (*behavior-B*), variabel manusia (*person variable-P*), dan lingkungan (*environment-E*). Sistem ini mengasumsikan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi antara tiga variabel- lingkungan, perilaku dan manusia. Manusia yang dimaksud oleh Bandura diaplikasikan secara umum walaupun tidak secara eksklusif, seperti faktor kognitif yaitu memori, antisipasi, perencanaan dan penilaian. Oleh karena itu manusia memiliki dan menggunakan kapasitas kognitif ini, mereka mempunyai kapasitas untuk memilih atau melakukan restrukturisasi pada lingkungan mereka, yaitu kognisi merupakan sebagai hal yang menentukan kejadian apa yang diperhatikan seseorang, nilai-nilai apa yang mereka letakkan pada kejadian tersebut, dan bagaimana mengorganisasikan kejadian tersebut untuk digunakan di masa depan. Walaupun kognisi mempunyai dampak kausal yang kuat dalam pada lingkungan dan perilaku, tetapi kognisi bukanlah sebuah entitas otonom atau bersifat independen dari kedua variabel lainnya. Ketiga faktor yang berhubungan timbal balik dan mempunyai kekuatan yang sama atau memberikan kontribusi yang sama (Jess dan Greogory J Feist, 2013: 207).

Menurut Davidoff dalam bukunya Kulsum terdapat beberapa Faktor yang menyebabkan perilaku agresif, yakni:

### a. Faktor Biologis.

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu faktor gen, faktor sistem otak dan faktor kimia darah. Berikut ini uraian singkat dari faktor- faktor tersebut:

- 1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah marahnya. Faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan dengan betinanya.
- 2) Sistem otak yang terlibat dalam agresif ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresif.
- 3) Kimia darah. Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan mempengaruhi Perilaku agresif.

b. Faktor belajar sosial

Dengan menyaksikan perkuliahian dan pembunuhan, meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

c. Faktor lingkungan

Perilaku agresif faktor lingkungan disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut uraian singkat mengenai faktor-faktor tersebut:

1) Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresif mereka secara alami mengalami peningkatan.

2) Anonimitas

Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam informasi yang sangat luar biasa besarnya. Orang secara otomatis akan cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut.

Rangsangan indera kognitif yang berlebihan bisa membuat dunia menjadi sangat impersonal yang artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim, ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

3) Suhu udara yang panas dan kesesakan

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresifitas.

d. Faktor amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata atau salah atau juga tidak (Arifin, 2015: 264).

### 3. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Bentuk-bentuk agresi, menurut Morgan, King, Weisz, dan Schopler (1986), dapat dilihat pada table dibawah ini.

Bentuk-bentuk Perilaku Agresif	Contoh
Fisik, aktif langsung	Menikam, memukul, atau menembak orang lain.
Fisik, aktif tidak langsung	Membuat perangkat untuk orang lain, menyewa orang lain untuk membunuh.
Fisik, pasif, langsung	Secara fisik, mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan/memunculkan tindakan yang ditinginkan (misalnya aksi duduk dan demonstrasi).
Fisik, pasif, tidak langsung	Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya (misalnya, menolak berpindah ketika melakukan aksi duduk).
Verbal, akti, langsung	Menghina orang lain.
Verbal, aktif, tidak langsung	Menyebarkan gosip atau rumor yang jahat tentang orang lain.
Verbal, pasif, langsung	Menolak berbicara dengan orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dan lain-lain.
Verbal, pasif, tidak langsung	Tidak mau membuat komentar verbal(misalnya, menolak berbicara dengan orang lain yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak <i>fair</i> ).

#### 4. Teori Perilaku Agresif

Ada beberapa ahli menerangkan tentang teori agresif sebagai ahli memandang bahwa agresif merupakan perilaku yang bersifat bawaan sedangkan sebagian ahli yang lain memandang bahwa agresif muncul karena pengaruh lingkungan. Ketiga penyebab dasar agresif yaitu agresif sebagai ekspresi frustrasi dan agresif sebagai akibat belajar sosial.

Teori perilaku agresif menurut para tokoh terdapat beberapa macam diantaranya:

##### a. Perilaku agresif sebagai perilaku bawaan

Sigmund Freud dalam teorinya berpandangan bahwa perilaku individu di dorong oleh kekuatan dasar yang tak terpisahkan dari sifat kemanusiaan, yaitu perilaku agresif yang berasal dari insting baik itu insting kehidupan (*Eros*) terdiri dari insting seksual dan insting yang ditujukan untuk pemeliharaan hidup dan insting kematian (*Thanatos*) memiliki tujuan untuk menghancurkan hidup individu.

Freud mengemukakan semua perilaku berasal dari dua kelompok naluri yang bertentangan, naluri kehidupan yang meningkatkan hidup dan pertumbuhan seseorang, naluri kematian yang mendorong individu kearah kehancuran. Energi naluri kehidupan adalah terutama berkisar diantara kegiatan seksual. Naluri kematian yang diarahkan ke dalam diri, dalam bentuk bunuh diri atau perilaku merusak diri yang lain atau keluar diri, dalam bentuk agresif terhadap orang lain.

##### b. Perilaku agresif sebagai ekspresi frustrasi

Asal usul agresif tidak ada sangkut pautnya dengan masalah instink, akan tetapi ditentukan oleh kondisi tersebut akan menimbulkan motif yang kuat dengan seseorang untuk bertindak agresif.

Dari teori John Dollard dan kawan-kawan mengatakan bahwa agresi adalah reaksi dari rasa frustrasi. Mereka mendefinisikan frustrasi sebagai penghalang tindakan langsung yang mempunyai tujuan tertentu dan agresif sebagai perilaku yang diarahkan untuk menghilangkan penghalang tersebut. Menurut teori ini, agresif selalu merupakan reaksi terhadap rasa frustrasi atau frustrasi selalu mengarahkan pada agresif. Dengan kata lain frustrasi adalah satu-satunya penyebab agresif dan agresif hanyalah satu-satunya jawaban yang mungkin bagi frustrasi.

c. Perilaku agresif sebagai akibat belajar sosial

Menurut teori ini, banyak perilaku agresif di peroleh dari hasil mengamati (observasi) perilaku agresif orang lain atau melalui modelling kemudian perilaku agresif tersebut ditiru (imitasi) oleh anak. Dengan melihat sendiri perilaku agresif teman-temannya dan juga ditelevisi anak-anak belajar bagaimana berperilaku agresif dan bersifat merusak dalam berbagai cara (Koeswara, 1998: 45).

## 5. Mengendalikan Perilaku Agresif

Cara atau tekhnik untuk mengendalikan perilaku agresif menurut koeswara dalam bukunya Umi Kulsum Pengantar Psikologi Sosial (2014: 278), langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresi itu adalah penanaman moral, pengembangan kemampuan memberikan empati.

a. Penanaman moral

Penanaman moral merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresi, penanaman moral ini akan berhasil apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten sejak usia dini diberbagai lingkungan dengan melibatkan segenap pihak yang memikul tanggung jawab dalam proses sosialisasi.

b. Pengembangan tingkah laku nonagresif

Untuk mencegah berkembangnya tingkah laku agresif, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku nonagresif, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan tingkah laku agresi.

c. Pengembangan kemampuan memberikan empati

Pencegahan tingkah laku agresif bisa dan perlu menyatakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu. Adapun kemampuan mencintai itu sendiri dapat berkembang dengan baik apabila individu-individu dilatih dan melatih diri untuk mampu menempatkan diri dalam dunia batin sesama serta mampu memahami apa yang dirasakan atau dialami dan diinginkan maupun tidak diinginkan sesamanya. Pengembangan kemampuan dengan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya tingkah laku agresif.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum SMP Hasanuddin 6 Semarang**

##### **1. Historis SMP Hasanuddin 6 Semarang**

SMP Hasanuddin 6, merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang didirikan pada tahun 1983 atas prakarsa Ulama dan warga NU setempat. Sekolah mulai berdiri dibawah Yayasan Pendidikan Ma'arif kota Semarang, tetapi pada waktu itu masih ikut filial ke Hasanuddin satu. Karena sekolah tidak bisa langsung mendapatkan izin operasional dan harus mengajukan izin operasional terlebih dahulu. Semua pengurus dan dewan guru terpanggil untuk mendapatkan status sekolah. Dan tiga tahun kemudian tepatnya tanggal 22 Desember 1987 tepat satu tahun setelah mengajukan dapatlah izin operasional dengan status “masih tercatat” dan setelah izin keluar baru secara administrasi bisa mandiri.

Kemudian tiga tahun setelahnya yaitu tahun 2000, sekolah mengajukan akreditasi dan kemudian status sekolah naik menjadi “diakui”. dan tahun 2003 sekolah kembali mengajukan izin dan resmi mendapat status “diakui”, tapi hal itu terjadi tepat satu tahun yaitu tahun 2004 setelah izin diajukan. Selang empat tahun kemudian tahun 2008 baru bisa mendapatkan status “disamakan”. Dan secara administrasi Hasanuddin 6 selalu lancar dalam hal akreditasi sehingga sekarang mendapatkan status “akreditasi A”.

##### **2. Letak Geografis dan Profil SMP Hasanuddin 6 Semarang**

Lokasi SMP Hasanuddin 6 Semarang cukup strategis, karena lokasinya tidak terpencil atau terlalu jauh dari kota. Secara geografis SMP Hasanuddin 6 Semarang ini terletak di RT 01/RW 05 Tugurejo kecamatan Tugu, lokasi pendidikan tersebut beralamat di Jl.Raya Tugu KM. 09 Semarang. Untuk lebih tepatnya terletak di:

- a. Nama Sekolah : SMP Hasanuddin 6 Semarang
- b. Nomor Statistik Sekolah : 204036301175
- c. Propinsi : Jawa Tengah
- d. Kode Pos : 50151
- e. Tahun Berdiri : Tahun 1986
- f. Akreditasi : A
- g. Sebelah utara : Perkampungan rumah warga

- h. Sebelah timur : Pabrik Industri
- i. Sebelah barat : Perkampungan rumah warga
- j. Sebelah selatan : Jalan pantura Semarang-Jakarta

Melihat uraian batas-batas tersebut, diketahui bahwa gedung SMP Hasanuddin 6 Semarang terletak di rumah penduduk dan di pinggir jalan raya. Hal tersebut menjadi sorotan masyarakat terhadap perilaku siswa-siswi SMP Hasanuddin 6 Semarang.

### 3. Visi – Misi SMP Hasanuddin 6 Semarang

Agar tercipta sekolah yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik, maka sekolah harus mempunyai visi, misi yang jelas, karena tanpa visi, misi yang jelas. Maka sekolah tidak akan mampu berkembang dengan baik dan tidak akan tahu apa-apa yang akan menjadi tujuannya.

Untuk itu, SMP Hasanuddin 6 Semarang mempunyai visi dan misi untuk menjadi sekolah yang unggul.

#### VISI

“Mempersiapkan Generasi yang Cerdas, Terampil dan Berakhlak Mulia”  
dengan Motto Sekolah “ *Religius and Technology For Better Education*”

#### MISI

- 1) Melaksanakan pendidikan dan bimbingan secara efektif sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- 2) Meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran secara intensif kepada peserta didik.
- 3) Menciptakan pengalaman dan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa kepada peserta didik sehingga menjadi kearifan dalam bertindak.
- 4) Menerapkan Manajemen Partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah yang terkait dengan sekolah.

### 4. Struktur Organisasi SMP Hasanuddin 6 Semarang

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga sangatlah penting, untuk menjadi sekolah yang baik, sekolah harus mempunyai struktur organisasi yang didalamnya terdapat orang-orang yang berkompeten di bidangnya dan bertanggung jawab atas

tugasnya dalam melaksanakan jalannya kependidikan dalam melaksanakan jalannya kependidikan di sekolah.

Struktur organisasi yang terdapat di SMP Hasanuddin6 Semarang adalah sebagai berikut:

Kepala Sekolah	: Prihatin Lestari, S.Pd	
Wakil Kepala Sekolah	: Dra. Uswatun Chasanah	
Waka Kurikulum	: Choirin, S.Ag	
Waka Kesiswaan	: M. Nur Hisyam, Amd	
Waka Sarpras	: Imam Jatmiko, S.Pd	
Waka Humas	: Kadarismanto, S.Pd	
Bendahara	: Roihatun Niswah, S.Kom	
K.A Laboratorium	: Roihatun Niswah, S.Kom	
K.A TU	: Nur Isnani, S.HI	
K.A Perpustakaan	: Rr. SB Susilowati, S.Sos	
Wali Kelas	: Solihatul Masyhadiyah, S.Pd	7A
	: Dra. Zakiyah	7B
	: Siti Tohiroh, S.Pd	7C
	: Rahayu Sukmaningtyas, S.Pd	8A
	: Choirin, S.Ag	8B
	: Dra. Uswatun Chasanah	8C
	: Margono, S.Pd	9A
	: Eis Sukarsih, S. Pd	9B

## 5. Keadaan Guru dan Karyawan

Berdasarkan data yang di peroleh dari dokumentasi TU SMP Hasanuddin 6 Semarang bahwa jumlah keseluruhan guru dan karyawan yang bekerja di SMP Hasanuddin 6 Semarang berjumlah 21 orang guru dan 4 orang karyawan.

## 6. Keadaan Siswa

Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi obyek yang penting. Karena terjadinya interaksi kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari adanya seorang siswa. Dan bagaimanapun juga disadari bahwa guru bukanlah satu- satunya oknum yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan belajar. Faktor siswa juga ikut menentukan pembangunan budaya yang mendukung usaha belajar yang efektif. Berdasarkan data yang diperoleh dari kordinator Tata Usaha SMP Hasanuddin 6 Semarang tahun 2017, jumlah keseluruhan siswa yang ada di SMP Hasanuddin 6 Semarang berjumlah 209 siswa.

## 7. Keadaan Saran dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar sekolah SMP Hasanuddin 6 Semarang di lengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.

Data Sarana dan Prasarana SMP Hasanuddin 6 Semarang

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Lab. Komputer	1	Baik
2.	Lab. IPA	1	Baik
3.	Koperasi	1	Baik
4.	Ruang UKS	1	Baik
5.	Mushola	1	Baik
6.	Ruang BP/BK	1	Baik
7.	Ruang Guru	1	Baik
8.	Ruang Kepsek	1	Baik
9.	Ruang TU	1	Baik
10.	Ruang OSIS	1	Baik

## 8. Tata Tertib SMP Hasanuddin 6 Semarang

Di dalam proses belajar, mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan karena jika dalam suatu sekolah tidak memiliki peraturan maka proses belajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Tata tertib sekolah adalah ketentuan yang mengatur siswa di sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggaran yang terjadi. Tata tertib dimaksudkan untuk mengarahkan siswa ke dalam suatu kondisi dengan menekankan kedisiplinan, perilaku dan pembentukan mental untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan surat keputusan nomor: 04/103.1/SMP- HAS 6/VI/2013 tentang Tata tertib yang ada di SMP Hasanuddin 6 Semarang:

Tabel 2.

Tata Tertib SMP Hasanuddin 6 Semarang

No	Jenis	Tata Tertib
1.	Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dilarang mengambil/merusak barang-barang milik teman/guru, karyawan/milik sekolah/negara.</li> <li>2) Dilarang meminta barang/uang dengan paksa/menipu di dalam maupun diluar sekolah.</li> <li>3) Dilarang mencuri baik di dalam maupun di luar sekolah.</li> <li>4) Dilarang membawa/memakai miras/narkoba.</li> <li>5) Dilarang merokok,berbuat pelecehanseksual dilingkungan sekolah.</li> <li>6) Dilarang membawa senjata tajam, media porno, dan media perjudian di sekolah.</li> <li>7) Dilarang melakukan pergaulan bebas.</li> <li>8) Dilarang berkelahi dan penganiayaan baik individu maupun kelompok.</li> </ol>
2.	Kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dilarang mencoret-coret, menggambari dinding di lingkungan sekolah.</li> <li>2) Meludah, membuang dahak dan ingus di</li> </ol>

		<p>sembarang tempat dalam lingkungan sekolah.</p> <p>3) Membawa/menggunakan tipe X cair untuk coret-coret meja/kursi.</p> <p>4) Membakar sampah/menyalakan petasan di dalam kelas dan lingkungan sekolah.</p>
3.	Ketertiban	<p>1) Dilarang berbicara kotor, memakai dan berperilaku tidak sopan kepada sesama teman, Guru dan karyawan.</p> <p>2) Dilarang berpacaran dilingkungan sekolah dan ataudi luar sekolah dengan masih memakai seragam sekolah.</p> <p>3) Dilarang melompatipagarpembatas/jendela sekolah.</p> <p>4) Dilarang menggunakan perhiasan (anting, gelang tangan/kaki, serta aksesoris lainnya) kecuali jam tangan.</p> <p>5) Siswa putri dilarang menggunakan perhiasan dan kosmetik berlebihan.</p> <p>6) Dilarang bertatto.</p>

## **B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Agresifitas Siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang**

### **1. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam**

Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa memerlukan penanganan yang khusus baik dari orang tua maupun oleh guru di sekolah. Perilaku agresif yang terus-menerus akan menjadi lebih parah dan susah dihilangkan. Meskipun tingkat perilaku agresif yang dilakukan siswa masih tergolong ringan sampai sedang, namun hal itu harus secepatnya diatasi supaya tidak menjadi perilaku agresif yang lebih berat. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam adalah suatu upaya yang dilakukan guru BK untuk mengurangi atau mengendalikan beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan anak, supaya anak tidak melakukan perilaku menyimpang lagi dan berperilaku sebagaimana mestinya sesuai dengan aturan dan norma yang ada.

a. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal terkait dengan masalah-masalah perkembangan yang dihadapi siswa untuk mendapatkan penanganan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa langsung mendapatkan perhatian dan penanganan, penanganan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dengan cara:

- 1) Siswa yang melakukan perilaku agresif diingatkan atau ditegur supaya tidak melakukan perilaku agresif.
- 2) Walaupun sudah diingatkan guru BK tetap memantau setiap perilaku.
- 3) Mengkondisikan anak-anak yang menjadi korban atau dirugikan akibat perilaku agresif, karena biasanya korban dari perilaku tersebut tidak berani untuk berangkat sekolah. Dan anak-anak korban perilaku agresif inilah yang perlu di lindungi juga untuk memberikan rasa keamanan terhadap perilaku yang kurang baik.
- 4) Guru BK bekerjasama dengan wali kelas, dan guru mata pelajaran yang lainnya untuk bersama-sama menangani perilaku agresif yang telah dilakukan siswa-siswi.
- 5) Konfirmasi dengan orang tua siswa, supaya orang tua mengetahui perilaku putra/putrinya di sekolah. Karena pada saat di sekolah memang menjadi tugas guru untuk mendidik dan membimbing tetapi pada saat siswa di rumah orang tualah yang menjadi tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing.
- 6) Berkoordinasi dengan kepala sekolah (Hasil wawancara dengan Pak Maliki, 24 Juli 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, secara umum kondisi siswa setelah adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat terkondisikan dengan baik, walaupun masih saja terdapat permasalahan yang dilakukan oleh siswa. Kurangnya kerjasama antar wali kelas dan guru mata pelajaran yang tidak selalu hadir dalam sekolah karena jam kerja yang terbatas membuat siswa mengulang perbuatannya dan mengakibatkan bimbingan konseling terhadap siswa yang berperilaku agresif belum maksimal.

b. Siswa

Siswa SMP Hasanuddin 6 Semarang terdiri dari kalangan masyarakat yang menengah ke bawah. Mereka berlatar belakang dari keluarga yang sederhana, rata-rata orang tua siswa bekerja sebagai petani, buruh pabrik, ada beberapa dari mereka yang orang tuanya merantau ke luar negeri dan mereka tinggal bersama saudaranya. Ada juga yang berlatang belakang dari keluarga yang broken home, kondisi inilah yang membuat siswa-siswa di SMP Hasanuddin kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dari orang tua. akibatnya mereka sering melakukan perbuatan yang seenaknya sendiri seperti: melontarkan kata-kata yang tidak baik, menghina teman, menyindir bahkan melakukan tindakan fisik. Hal inilah yang mengharuskan guru BK maupun guru mata pelajaran untuk mengendalikan perilaku agresif dari siswa supaya mereka mempunyai akhlak yang baik .

c. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode yang digunakan dalam membimbing siswa yang berperilaku agresif di SMP Hasanuddin tidak jauh berbeda dengan bimbingan pada umumnya. Diantara metode bimbingan konseling Islam yang diberikan berupa metode individual yaitu pembimbing atau guru BK apabila mendapati masalah melakukan komunikasi secara langsung dengan pihak yang dibimbingnya. Dengan melakukan percakapan secara pribadi, melakukan kunjungan ke rumah (home visit) sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dari siswa yang melakukan perilaku agresif.

Selain itu guru Bk juga melakukan bimbingan kepada siswa dengan cara melakukan diskusi kelompok di dalam kelas. Diskusi dilakukan pada saat jam pelajaran BK, hal ini dilakukan untuk mengulas beberapa masalah yang terjadi. Sedangkan untuk pemantauan siswa dari jauh guru BK biasanya menggunakan metode tidak langsung yang berupa komunikasi dengan orang tua lewat media telekomunikasi (HP) (Hasil wawancara dengan guru BK, 24 Juli 2017).

d. Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Materi yang diberikan untuk membimbing siswa yang berperilaku agresif di SMP Hasanuddin yaitu:

Pertama, siswa diajarkan tentang kegaamaan. bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang dilarang oleh agama karena bisa merugikan orang lain,

diajarkan untuk meminta maaf kepada teman yang disakiti sekaligus memohon ampun kepada Allah atas tindakan yang sudah dilakukan. dan pematapan kepatuhan dan ketundakan kepada Allah SWT.

Kedua, tentang sosial. Siswa diajarkan dan sekaligus diingatkan untuk saling mengasihi kepada temannya, saling berbuat baik kepada temannya, karena manusia termasuk makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung kepada orang lain.

Ketiga, tentang pendidikan. Bahwa siswa diajarkan didalam sekolah untuk belajar, untuk menjadi orang yang pintar, berperilaku baik, mempunyai tata krama, dengan mengajarkan seperti ini harapannya siswa tidak lagi melakukan perilaku agresif baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Keempat, karir. Bahwa siswa diajarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia harus berkarir atau bekerja supaya hidupnya terjamin. Jika siswa terus melakukan perilaku agresif maka akan berdampak buruk untuk karir atau pekerjaannya ke depan.

e. Evaluasi

Evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling menjadi hal yang penting yang harus diperhatikan oleh guru BK untuk pengembangan pelayanan bimbingan. Evaluasi yang dilakukan di SMP Hasanuddin 6 Semarang dilakukan dengan cara evaluasi internal sedangkan untuk evaluasi eksternal jarang dilakukan (Wawancara dengan guru BK (Pak Maliki), 24 Juli 2017).

Evaluasi internal dilakukan antara guru BK, kepala sekolah, dan dewan guru. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling yang sudah dilakukan. Guna mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

## **2. Upaya Guru BK Mengurangi dan Mengatasi Agresifitas Siswa**

Penanganan tingkah laku agresif meliputi mencegah, mengurangi dan mengatasi keadaan yang dialami penderita yang harus pula disesuaikan dengan sifat dan penyebab tingkah laku itu. Mencegah timbulnya penyimpangan tingkah laku berarti ada usaha-usaha awal dari siapapun yang bertanggung jawab terhadap individu agar kemungkinan penyimpangan tingkah laku ini tidak ada.

Ini menuntut semua staf yang ada di sekolah, keluarga dengan seluruh anggotanya dan juga seluruh anggota masyarakat bersedia menciptakan situasi dan kondisi sehingga berbagai sebab timbulnya penyimpangan tingkah laku seperti tersebut dalam pembahasan diatas tidak ada. Mengurangi penyimpangan tingkah laku karena keadaan tertentu individu yang mengalami penyimpangan tingkah laku itu kadang- kadang memang begitu sulit untuk menghilangkan sama sekali gejala-gejala penyimpangan tingkah laku itu, sehingga satu jalan pelayanan hanyalah berusaha mengurangi atau memperkecil tingkat dan derajat penyimpangan tingkah laku penderita. Sedangkan mengatasi atau pemecahan masalah berarti jika kita menemukan individu yang menderita penyimpangan diri baik pada tingkat ringan maupun pada tingkat berat tertentu, maka tidak ada alternatif lain kecuali harus mencari dan menentukan langkah pemecahan mulai dari yang bersifat sederhana sampai pada tingkat yang serius dan mendalam tetapi tetap masih dalam batas-batas wewenangnya saja.

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di SMP Hasanuddin adalah:

- a. Melakukan konseling terhadap anak yang melakukan perilaku agresif, menasehati, memberikan arahan, dan bimbingan.
- b. Guru BK melakukan konseling berupa Shock Therapy terhadap siswa yang sering melakukan perilaku agresif.
- c. Melakukan bimbingan parenting terhadap orang tua siswa yang melakukan perilaku agresif (Hasil wawancara guru BK, 24 Juli 2017).

### **C. Gambaran Agresifitas Siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang**

#### **1. Bentuk-bentuk Agresifitas Siswa**

Ibu Prihatin Lestari, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan:“Secara kuantitas bentuk perilaku agresif yang terjadi di SMP Hasanuddin 6 Semarang masih tergolong kenakalan yang ringan yang pada umumnya terjadi di kalangan remaja karena rata-rata perilaku tersebut dilakukan untuk mencari jati diri”. Dari 209 siswa kelas VII, VIII, dan IX intensitas tertinggi melakukan perilaku agresif terjadi pada siswa kelas VIII yang hampir siswa laki-lakinya melakukan perilaku agresif (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, 11 Agustus 2017), diantara perilaku agresif yang sering dilakukan adalah:

- a. Melontarkan kata-kata yang tidak baik.
- b. Menghina teman dengan sebutan nama orang tua.

- c. Menyindir teman.
- d. Melakukan tindakan fisik seperti mencubit, memukul, mendorong.
- e. Bertengkar dengan sesama teman.

Tabel 3.

Data Siswa SMP Hasanuddin 6 Semarang yang melakukan perilaku agresif

No	Nama Siswa	L/P	Kelas	Agresif	Intensitas
1.	BA	L	7A	Melontarkan kata-kata yang tidak baik, perang mulut dengan teman, bertengkar	Sering
2.	I	L	7A	Memukul, bertengkar dengan teman	Kadang-kadang
3.	C	L	7B	Memukul teman, mencubit	Kadang-kadang
4.	IK	L	7B	Memukul teman, berperilaku jorok, mencela teman	Sering
5.	KA	L	7C	Bertengkar, memukul, mencubit, mendorong teman	Sering
6.	FM	L	8A	Bertengkar dengan teman	Kadang-kadang
7.	MZ	L	8A	Memukul, menghina teman, bertengkar	Sering
8.	MB	L	8A	Bertengkar dengan teman, menyindir	Kadang-kadang
9.	MR	L	8B	Mengancam teman, terlibat tawuran antar sekolah, berkelahi di lingkungan sekolah	Sering
10.	RS	L	8C	Perang mulut, menyindir teman	Kadang-kadang

Permasalahan yang banyak dilanggar oleh siswa di tabel diatas, di masukkan dalam buku point dan di catat dalam buku kasus siswa untuk ditindak lanjuti oleh guru BK dalam proses bimbingan, arahan motivasi dan didikan agar anak yang melakukan perilaku agresif tersebut tidak mengulangi lagi.

## **2. Faktor Penyebab Agresifitas Siswa**

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa tidak terjadi oleh diri siswa itu sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan siswa menjadi agresif di sekolah menjadi dan menjadi nakal.

Perilaku agresif yang ditujukan siswa adalah perilaku agresif yang berisifat verbal dan fisik. Dalam hal ini perilaku agresif verbal yang dilakukan siswa adalah dilakukan untuk menunjukkan bahwa dirinya yang paling kuat dan paling benar, dengan melontarkan kata-kata yang tidak baik untuk mempertahankan kelemahannya, menyindir temannya, perang mulut dengan tujuan untuk menyakiti hati dan perasaan temannya dan tidak jarang mengakibatkan lawannya tersinggung dan menyebabkan lawannya tidak berani berangkat ke sekolah.

Perilaku agresif fisik ditujukan untuk mengganggu temannya, dengan melakukan tindakan-tindakan seperti mencubit, memukul, mendorong, sampai pada bertengkar dengan teman sendiri. Dan rata-rata siswa melakukan perilaku agresif dengan intensitas lebih dari 3x atau dengan intensitas kadang-kadang dan sering.

Faktor lain yang menyebabkan siswa SMP Hasanuddin 6 Semarang melakukan perilaku agresif adalah karena faktor peran media yang ada di Televisi maupun internet yang menyajikan tayangan kekerasan menyakiti dan melukai sepertigulat tarung bebas di acara One Pride Championship atau sejenisnya karena tayangan tersebut menimbulkan rangsangan dan memungkinkan individu untuk melihat dan mencontohnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kesepuluh siswa diatas semua mengatakan bahwa:“Pernah melihat tayangan gulat tarung bebas di acara One Pride Championship dan sempat mempraktekkan beberapa kali dengan temannya karena faktor penasaran dan ingin meniru model gerakan yang ada ditayangan. Bahkan siswa yang berinisial “MZ” mengatakan bahwa pernah melihat dan dipraktikkan ketika emosi “(Hasil wawancara dengan siswa, 21 Agustus 2017).

Faktor tersebut bisa terjadi dikarenakan faktor lingkungan keluarga, yang kurang mendukung dan kurang peduli dengan pendidikan anak-anaknya, termasuk pendidikan akhlak. Sehingga menjadikan siswa berperilaku agresif di sekolah. Selain itu faktor pergaulan juga berpengaruh dalam kepribadian siswa. Dari segi pergaulan siswa-siswi SMP Hasanuddin 6 Semarang tergolong pergaulan yang bebas, Artinya banyak anak-anak yang masih berstatus siswa namun mereka bergaul dengan orang-orang yang sudah bekerja dan bergaul dengan orang yang lebih dewasa, sehingga kemungkinan untuk terjerumus dalam pergaulan negatif tersebut sangat besar. Dan yang terakhir adalah faktor lingkungan sekolah, sekolah adalah tempat untuk belajar dan membimbing anak supaya pintar dan berperilaku baik. Namun sekolah yang kurang tegas dalam mengawasi siswa menjadikan siswa berperilaku agresif, dan kurangnya kerjasama antar guru yang kurang terjalin dengan baik dalam hal mengatasi siswa yang berperilaku agresif mengakibatkan siswa cenderung menyepelekan dan mengulangi perbuatannya.

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh siswa SMP Hasanuddin 6 Semarang, bahwa kenakalan yang mereka lakukan dikarenakan kurang perhatian dari keluarga, sehingga anak melampiaskan di sekolah bersama teman-temannya, selain itu orang tua kadang mengetahui kenakalan dari anaknya tetapi tidak adanya tindakan yang tegas dan terkesan membiarkan anaknya melakukan kenakalan. Hal ini mengakibatkan anak akan mengulangi perbuatannya. Seperti ungkapan dari siswa yang berinisial "FM" yang mengatakan sebagai berikut: "Orang tua saya mengetahui perbuatan saya, tapi ya biasa saja soalnya dulu bapak juga nakal" (Hasil wawancara dengan siswa, 21 Agustus 2017).

Selain itu kurang tegasnya guru dalam memberikan sanksi kepada siswa juga mengakibatkan siswa menyepelekan tata tertib di sekolah. Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang melatar belakangi anak berperilaku agresif adalah faktor peran media, faktor keluarga yang kurang perhatian terhadap anak, faktor pergaulan dan faktor lingkungan sekolah.

### **3. Bentuk-bentuk Sanksi dalam Mengatasi Agresifitas Siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang**

Salah satu cara untuk menanggulangi dan mencegah terjadinya perilaku agresif pada siswa adalah dengan memberikan sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tersebut, sehingga diharapkan menimbulkan

efek jera dan tidak melakukan perilaku agresif. Bentuk-bentuk sanksi yang diberlakukan tidak dijelaskan dalam aturan yang jelas dan sanksi tersebut belum ditetapkan oleh sekolah, hanya mengarah pada hal peringatan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Maliki, S.Pd.I selaku guru BK di SMP Hasanuddin 6 Semarang sanksi tersebut diberlakukan jika memang sudah terbukti jelas tindakan perilaku agresif yang dilakukan siswa. Ketika ada siswa yang melakukan perilaku agresif maka pihak konselor akan memberikan sanksi kepada siswa. Sanksi tersebut berupa sanksi langsung dan tidak langsung, sanksi langsung berupa teguran dan peringatan sedangkan sanksi tidak langsung berupa pengaruh penilaian sikap dan penilaian sikap di raport. (Hasil wawancara dengan Pak Maliki, S.Pd.I, 24 Juli 2017). Hal ini membuat para siswa tidak merasa jera, karena tidak adanya sanksi yang jelas dan membuat siswa mengulangi perbuatan agresif secara terus-menerus.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI AGRESIFITAS SISWA**

Manusia pada hakekatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan makhluk lainnya. Tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau tabiat buruk, fitrah ini baru berfungsi melalui proses bimbingan dan mengingat berbagai sifat manusia, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju kecitraannya yang terbaik.

Mengenai bentuk-bentuk dari agresifitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu, Agresifitas fisik dan agresif verbal. Adapun agresif fisik adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan sedangkan agresif verbal adalah agresif yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar.

Agresifitas yang dilakukan siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang tergolong sebagai agresifitas fisik dan verbal, walaupun masih tergolong agresifitas yang menengah ke bawah, rata-rata siswa melakukan perilaku agresif dengan intensitas sering. Dan pemicu yang umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang biasanya terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam suatu bentuk tertentu dalam objek tertentu dan kemarahan yang terjadi membuat seseorang kehilangan kontrol dalam diri dan berimbas pada agresifitas .

Bimbingan dan konseling Islam adalah pelayanan bantuan untuk siswa, guna membantu mengatasi masalah yang sedang dialami siswa. Peran guru dalam Mengatasi Agresifitas adalah dengan memberikan konseling baik secara individual maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari peran aktif guru pembimbing. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling dituntut untuk bisa berbuat dan melaksanakan program-program kerja, satuan kegiatan bimbingan dan konseling, dan kegiatan pendukung manajemen bimbingan dan konseling.

Siswa yang melakukan perilaku agresif dipanggil ke ruang BK, diberikan pengarahan dan nasehat agar dapat mengubah perilakunya tersebut, kemudian guru bimbingan dan konseling memberikan penjelasan bahwa perilaku yang peserta

didik lakukan dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Untuk langkah selanjutnya siswa diminta untuk membuat surat perjanjian agar tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut. Apabila siswa masih melakukan perilaku agresif dan tidak menunjukkan perubahan, maka guru bimbingan konseling seharusnya memanggil orang tua peserta didik yang bersangkutan agar dapat mengkomunikasikan dan mencari solusi yang dihadapi oleh siswa.

Guru berhadapan dengan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Seorang guru harus memiliki kinerja dalam proses belajar mengajar berlangsung. Guru diharapkan memiliki ilmu dan kemampuan berdasarkan kemampuannya, interaktif, dan komunikatif.

Dalam prakteknya berbeda dengan guru mata pelajaran, Guru BK yang tidak banyak mempunyai jam masuk kelas hanya memberikan pengetahuan konten di dalam kelas. Sedang waktu yang diberikan hanya dua jam pelajaran, selebihnya guru BK hanya memantau perkembangan siswa dari jauh dan memanggil siswa yang bermasalah. Pelaksanaan program BK hanya dapat terlaksana sebagaimana adanya karena melihat situasi dan kondisi sekolah yang kurang mendukung. Dan pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa yang berperilaku agresif dengan cara memanggil siswa atau siswi ke ruang BK, diberikan pengarahan dan nasehat agar dapat mengubah perilakunya tersebut, kemudian guru bimbingan dan konseling memberikan penjelasan bahwa perilaku yang peserta didik lakukan dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri (Hasil wawancara Pak Maliki, 24 Juli 2017).

Sebagai seorang profesional, guru BK memiliki tugas pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, menindaklanjuti hasil pembelajaran, dan melakukan bimbingan dan konseling.

Tabel 3.

#### Tugas dan Fungsi Guru Bimbingan Konseling di SMP Hasanuddin 6 Semarang

No	Tugas	Fungsi
1.	Menyusun program bimbingan dan konseling.	Membantu kepala sekolah dalam hal: 1. Penyusunan program kerja bimbingan dan konseling.
2.	Melaksanakan program bimbingan dan konseling.	2. Memberikan layanan kepada siswa

3.	Melakukan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling	mengenai masalah yang dihadapi.
4.	Menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling.	3. Memberikan saran dan gambaran kepada siswa tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan.
5.	Melakukan tindak lanjut program bimbingan dan Konseling terhadap siswanya.	4. Mengadakan penilaian dan evaluasi hasil bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling pada umumnya merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan ini menjadi tanggung jawab bersama antar seluruh personil sekolah, guru-guru khususnya guru BK, wali kelas dan petugas lainnya. Semua personil sekolah ikut terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu unsur pendidikan yang penting dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak baik.

Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup berbagai aspek yang satu sama lain saling berkaitan, sehingga tidak memungkinkan jika pelayanan itu hanya dilakukan dan menjadi tanggung jawab konselor saja. Karena pada dasarnya, masalah-masalah siswa sekarang ini cukup kompleks, sehingga membutuhkan penanganan serta penanggulangan yang serius. Termasuk agresifitas siswa yang harus segera ditangani, karena hal ini akan mengganggu perkembangan siswa. Maka dari itu konselor sangat berperan aktif dalam berbagai situasi dan kondisi untuk membantu siswa dalam memecahkan masalahnya, melalui program dan layanan dari bimbingan dan konseling sekolah itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMP Hasanuddin 6 Semarang, sebagai berikut: “Sebenarnya pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Hasanuddin 6 Semarang berjalan dengan cukup baik, namun hanya saja dalam kegiatan pelayanan dan program bimbingan konseling kurang berjalan dengan baik. Hanya mencapai 50% dalam hal mengatasi perilaku agresif yang dilakukan siswa. Hal tersebut dapat dilihat hasil observasi, masih banyak perilaku agresif dan kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Hasanuddin 6 Semarang. Serta kurangnya kerjasama dan koordinasi

sesama guru menjadikan bimbingan dan konseling di sekolah kurang maksimal” (Hasil wawancara dengan guru BK, 24 Juli 2017).

Guru BK harus mengetahui dan memahami metode dan teknik dalam bimbingan dan konseling. Tanpa pengetahuan dan pengalaman tentang metode dan teknik, guru pembimbing akan banyak kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Selain itu metode dan teknik yang digunakan guru pembimbing juga harus sesuai dengan permasalahan yang ada di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, guru BK harus senantiasa menjalin kerjasama dengan semua pihak sekolah maupun orang tua siswa dan instansi lain yang berhubungan dengan pelaksanaan dengan bimbingan dan konseling. Hal ini di maksudkan agar guru bimbingan dan konseling lebih mudah dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Guru BK juga harus selalu memberikan informasi kepada siswa siswi mengenai berbagai hal dalam upaya mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik atau siswa, supaya siswa mempunyai kegiatan yang jelas dan bisa mengembangkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki. Sehingga potensi untuk melakukan agresifitas lebih berkurang.

Adapun pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi agresifitas siswa:

### **1. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

#### **a. Tindakan *Preventif***

Makna preventif adalah mencegah, tindakan mencegah ini merupakan suatu tindakan yang berfungsi untuk mencegah timbulnya agresifitas. Maksud dengan preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah dengan memberikan bimbingan dan arahan bagi siswa agar tetap menjaga akhlakunya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Terkait dalam upaya mengatasi agresifitas pada siswa SMP Hasanuddin 6 Semarang guru BK melakukan tindakan secara sistematis, terencana dan terarah, untuk menjaga agar agresifitas itu tidak timbul lagi. Dengan cara mengadakan bimbingan klasikal di dalam kelas selama dua jam pelajaran dalam seminggu. Bimbingan yang diberikan berupa mengkaji ulang kejadian-kejadian yang ada di sekolah didiskusikan dan mencari solusi.

Dengan harapan bahwa anak-anak tahu mengenai kejadian-kejadian yang tidak patut untuk dilakukan. Selain itu tindakan lain yang dilakukan adalah dengan memberikan nasehat-nasehat dan wawasan-wawasan yang bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.

b. Tindakan *Kuratif*

Tindakan kuratif merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembalikan kondisi siswa yang sudah melakukan agresifitas agar normal kembali. Upaya yang dilakukan adalah dengan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa dan memberikan pengarahan yang intinya mendidik siswa untuk menambah keimanan, ketaqwaan dan kedisiplinan. Selain itu juga memberikan nasehat supaya siswa tidak mengulangi lagi perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Tindakan kuratif yang dilakukan di SMP Hasanuddin 6 Semarang yaitu dengan cara memberikan hukuman berupa menulis atau membaca istighfar, membaca kalimat thoyyibah, membaca asmaul husna, membaca ayat kursi, menyelesaikan masalah siswa dengan konteks agama Islam. Hal ini dilakukan untuk memohon ampun atas perilaku yang telah dilakukan. Dengan memberi pengarahan, penjelasan dan hukuman berupa berdzikir, dengan membaca istighfar, membaca asmaul husna, ayat kursi diharapkan tindakan, cara berfikir dan wawasan siswa dapat lebih berkembang hal ini dilakukan di awal proses konseling dan di pemberian hukuman. Selain itu dengan adanya pemantauan terhadap siswa guru dapat memantau sejauh mana keberhasilan dalam mengatasi agresifitas yang dilakukan oleh siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang.

c. Tindakan *Preservatif*

Tindakan preservatif merupakan tindakan untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Hal yang dilakukan oleh SMP hasanuddin adalah dengan cara segera melaksanakan bimbingan kepada siswa supaya masalah agresifitas yang dialami berangsur berkurang dan untuk jangka kedepan tidak melakukannya lagi.

d. Tindakan *Developmental*

Tindakan *Developmental* merupakan tindakan untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memunculkan masalah agresif lagi dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi siswa bisa menyarankan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada.

## 2. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode dalam bimbingan dan konseling diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasinya yaitu metode komunikasi langsung (metode langsung) dan komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung) (Musnamar, 1992: 49). Berdasarkan penelitian yang ada di SMP Hasanuddin 6 Semarang sudah melakukan dua metode tersebut yaitu:

- a. Metode langsung, berupa metode individual yaitu pembimbing atau guru BK apabila mendapati masalah melakukan komunikasi secara langsung dengan pihak yang dibimbingnya. Dengan melakukan percakapan secara pribadi, melakukan kunjungan ke rumah (home visit) sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dari siswa yang melakukan agresifitas. Selain itu guru BK juga melakukan bimbingan kepada siswa dengan cara melakukan diskusi kelompok di dalam kelas. Diskusi dilakukan pada saat jam pelajaran BK, hal ini dilakukan agar untuk mengulas beberapa masalah yang terjadi.
- b. Metode tidak langsung, metode ini dilakukan dengan cara pemantauan siswa dari jauh. guru BK biasanya menggunakan metode tidak langsung yang berupa komunikasi dengan orang tua lewat media telekomunikasi (HP) (Hasil wawancara dengan guru BK, 24 Juli 2017).

## 3. Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Materi bimbingan dan konseling Islam berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan, dan masalah-masalah tersebut itu dapat menyangkut bidang-bidang: keagamaan, sosial, pendidikan, karir dan keluarga (Musnamar, 1992: 41). Dalam pemberian materi kepada siswa dalam bimbingan dan konseling terhadap masalah yang dialami siswa yaitu:

- a. Siswa diajarkan tentang keagamaan bahwa agresifitas adalah perilaku yang dilarang oleh agama karena bisa merugikan orang lain, diajarkan untuk meminta maaf kepada teman yang disakiti sekaligus memohon ampun

kepada Allah atas tindakan yang sudah dilakukan dan pementapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT.

- b. Tentang sosial. Siswa diajarkan dan sekaligus diingatkan untuk saling mengasihi kepada temannya, saling berbuat baik kepada temannya, karena manusia termasuk makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung kepada orang lain.
- c. Tentang pendidikan. Bahwa siswa diajarkan didalam sekolah untuk belajar, untuk menjadi orang yang pintar, berperilaku baik, mempunyai tata krama, dengan mengajarkan seperti ini harapannya siswa tidak lagi melakukan agresifitas baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- d. Tentang karir. Bahwa siswa diajarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia harus berkarir atau bekerja supaya hidupnya terjamin. Jika siswa terus melakukan perilaku agresif maka akan berdampak buruk untuk karir atau pekerjaannya ke depan.

Adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam akan dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi terutama masalah moral dan akhlak, sehingga anak bisa belajar secara efektif, efisien, dan berperilaku baik. Selain itu perlu adanya pengawasan dan monitoring dari kepala sekolah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik atau sebaliknya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dengan judul Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Agresifitas Siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan di SMP Hasanuddin 6 Semarang dalam mengatasi agresifitas siswa adalah siswa dituntut untuk membaca dzikir dengan beristighfar, membaca asmaul husna, membaca ayat kursi dengan tujuan supaya hati menjadi tenang. Selain itu proses konseling juga menggunakan fungsi bimbingan preventif, bimbingan kuratif, preservatif dan developmental. Tindakan secara preventif pada siswa dilaksanakan dengan mengadakan bimbingan secara klasikal di dalam kelas selama dua jam perminggu, selain itu guru pembimbing membahas materi yang ada pada lembar kerja siswa (LKS) juga mengadakan diskusi-diskusi untuk membahas permasalahan yang telah terjadi dan memberikan nasehat-nasehat kepada siswa. Serta memberikan wawasan dan pengetahuan yang bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki sifat dan kepribadian yang baik, baik di sekolah, keluarga maupun lingkungannya. Tindakan secara kuratif adalah tindakan yang dilakukan untuk membantu siswa dalam hal menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa dan memberikan pengarahan yang intinya mendidik dalam hal keimanan, ketaqwaan dan kedisiplinan. Tindakan preservatif melakukan bimbingan kepada siswa supaya masalah perilaku agresif yang dialami berangsur dan berkurang untuk jangka panjang dan pendek serta tidak melakukan perilaku agresif lagi. Tindakan Developmental tindakan untuk memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memunculkan masalah agresif lagi dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi siswa seperti menyarankan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada.

Metode bimbingan dan konseling Islam yang digunakan dalam mengatasi agresifitas siswa adalah metode langsung dan tidak langsung. Sedangkan untuk materi bimbingan dan konseling Islam adalah materi keagamaan, sosial, pendidikan dan karir. Siswa juga diarahkan dan dituntut untuk mencari ketenangan hati dengan mendekati diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan

penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit hati. Mendekatkan diri kepada Allah bukan hanya dengan hati dan ucapan tetapi dengan memperkuat ibadah kepada Allah, agar benar-benar merasakan ketenangan hati dan terhindar dari penyakit-penyakit yang bisa merusak diri. Selain menasehati, memberikan arahan, dan bimbingan, guru BK juga melakukan pengendalian perilaku-perilaku agresif yang dilakukan oleh siswanya dengan cara: a). memberikan hukuman atau pembalasan, agar rasa takut terhadap hukuman atau pembalasan bisa menekan perilaku agresif, b). mengurangi frustrasi, berusaha menjamin kesamaan hak untuk mendapatkan keperluan hidup seperti makan, pakaian, perumahan dan kehidupan berkeluarga. c). katarsis atau pembersihan, perasaan marah dapat dikurangi melalui pengungkapan agresif atau disebut katarsis. Apabila merasa agresif, tindakan agresif yang dilakukannya akan mengurangi intensitas perasaannya sehingga pada gilirannya akan mengurangi kemungkinan untuk bertindak agresif.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada penelitian yang penulis lakukan, maka penulis memberikan sumbangan pemikiran atau saran dengan harapan semoga dapat menjadi upaya dalam hal mengatasi agresifitas siswa di SMP Hasanuddin 6 Semarang, sehingga siswa-siswi lebih bisa mentaati peraturan sekolah, disiplin dan berkepribadian baik dimanapun mereka berada.

### **1. Untuk SMP Hasanuddin 6 Semarang**

Sekolah harus bertindak tegas terhadap sanksi atau hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan perbuatan agresif, seperti menskorsing atau mengeluarkan siswa yang sering melakukan perkelahian apabila memang siswa terbukti melakukan perilaku agresif secara terus menerus. hal ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, memberikan efek jera bagi siswa yang melakukan perilaku agresif, sehingga bisa membentuk karakter siswa berkepribadian baik. Selain itu sekolah juga harus menambah sarana prasarana bermain seperti menambah fasilitas lapangan tennis ataupun jenis olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler yang lain supaya anak lebih menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan yang lebih positif dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

### **2. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling (BK)**

Secara keseluruhan bimbingan dan konseling yang dilakukan di SMP Hasanuddin 6 Semarang sudah berjalan, namun perlu adanya peningkatan lagi

dalam hal pelayanan bimbingan dan konseling agar bimbingan dan konseling bisa lebih menyentuh kepada lapisan siswa baik untuk siswa yang bermasalah maupun tidak. Guru bimbingan dan konseling juga harus bertindak tegas dan cekatan dalam menghadapi siswa, tegas dalam artian tidak galak tetapi ketegasan yang benar-benar bisa mengatur. Dalam hal penyelesaian masalah guru bimbingan dan konseling juga harus memasukkan unsur agama yang lebih banyak agar anak-anak mempunyai akhlakul karimah dan pengetahuan Islam. Hal ini harus sesuai dengan visi misi yang ada di sekolah SMP Hasanuddin 6 Semarang untuk membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah.

### 3. Untuk Siswa-siswi di SMP Hasanuddin 6 Semarang

Siswa-siswi diharapkan lebih bersikap terbuka kepada guru bimbingan dan konseling sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahannya.

## **C. Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi sederhana ini. Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan yang ada dalam skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak tetap penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Tidak lupa, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sepenuhnya dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- An-Nawawi, Imam. 2010. *Sharah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Arifin, Mohammad. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2002. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Bakran, Hamdani. 2004. *Konseling & Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka baru.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahri, Maftuhin. 2011. *Problematika Dan Solusi Bimbingan Konseling Islami Terhadap Delinquency Pada Remaja (Studi Kasus di MTs N 1 Semarang)*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Faqih, Aunur Rahim, 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UI Press.
- Farid dan Mulyono. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2001. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hikmawati, Fenti. 2012. *Bimbingan Konseling (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Jess and Greogory J Fest. 2013. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kementrian Agama RI, 2013. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: CV. Aneka Ilmu.
- Khoiriyah, Zaenatul. 2016. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengendalian Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Hasanuddin 6 Semarang (Analisis dengan Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam)*". Skripsi Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semarang.
- Koeswara, E. 1998. *Agresi Manusia*. Bandung: PT.Erasco.
- Kulsum, Umi. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Lubis, Syaiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami*. Yogyakarta: eLSAQ Press.

- Mapiere, Andi. 1984. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mas'ud, Abdurrahman, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Moleong Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Monks, F. J. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhlisin. 2008. *Pengaruh Intensitas Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja di Lingkungan Siswa MTs Darul Ulum Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Mulyono, Arif Budi, 2008. *Peran aktif guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa (studi kasus di SMA 8 Semarang)*. Skripsi tidak diterbitkan Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Prayitno & Amti, Erman. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purnomo, Eko Heri. 2010. *Penanggulangan Kenakalan Siswa Oleh Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Bayat*. Skripsi tidak diterbitkan Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiani, Puji. 2014. *Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Roudlotut Tholibin, Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam*. Skripsi Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semarang.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohamad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktek)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Willis, Sofyan S. 2014. *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*. Bandung: Cv. Alfabeta.

### **Referensi Wawancara**

Bapak M. Maliki.S.Pd.I. (Guru BK SMP Hasanuddin 6 Semarang)

Ibu Prihatin Lestari S.Pd. (Kepala Sekolah SMP Hasanuddin 6 Semarang)

Siswa Agresif SMP Hasanuddin 6 Semarang

## LAMPIRAN



**Foto 1. Profil SMP Hasanuddin 6 Semarang**



**Foto 2. Suasana Upacara Bendera di SMP Hasanuddin 6**



**Foto 3. Bapak dan Ibu Guru SMP Hasanuddin 6**



**Foto 4. Foto peneliti bersama Guru BK**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Abdurrahman Muslim  
NIM : 111111016  
Tempat,Tanggal, Lahir : Semarang, 14 Mei 1986  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Tugurejo Rt 3 Rw1 Tugu Semarang  
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/ Bimbingan Dan Penyuluhan Islam

Riwayat Pendidikan :

Tahun 1993-1999: SD N Pamotan 2 Rembang  
Tahun 1999-2001: SMP Al Muayyad Surakarta  
Tahun 2001-2004: SMA N 16 Semarang  
Tahun 2011-2018: UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Semarang, 20 Juli 2018

Yang menyatakan

Abdurrahman Muslim

NIM. 111111016